

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Diksi dan Gaya Bahasa Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye**



**Oleh:**

**ROSA MAULIDYA  
0910013111201**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Diksi dan Gaya Bahasa Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye**

**Disusun Oleh:**

**ROSA MAULIDYA  
0910013111201**

Telah Disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Sebagai Syarat Mengeluarkan Nilai Tugas Akhir Skripsi

Pembimbing I

Padang, Februari 2015  
Pembimbing II

**Dr. Hasnul Fikri, M.Pd.**

**Dra. Gusnetti, M.Pd.**

# Diksi dan Gaya Bahasa Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye

<sup>1)</sup> Rosa Maulidiya<sup>1</sup>, Hasnul Fikri<sup>2</sup>, Gusnetti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: [Rosamaulidiya@yahoo.co.id](mailto:Rosamaulidiya@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

The aim of this research was: (1) to describe diction on the novel of *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye and (2) to describe of using the figure of speech on the novel of *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye. This research used theory of Gorys Keraf (2006) about diction and figure of speech. The type of this research was qualitative by using descriptive method. The collection of data was done by: (1) reading the novel of *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye in order to find out the diction and figure of speech used on the novel (2) marking the research object that has been found, that are diction and the figure of speech on the novel, (3) noting and analyzing all data that have been found based on support instrument of data collection. Technique of data analysis was done by the way of (1) classifying data, (2) analyzing data linked with diction and figure of speech words, (3) making an interpretation diction and figure of speech words, (4) making conclusion based on the data interpretation. Based on the data analysis can be concluded that: first, Diction on the novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye described the connotative meaning, scientific words, *slank* and *foreign words*. Second, figure of speech was used on the novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye described rhetoric such as litotes, hyperbola and ephimism. And then the figure of speech of equal words, metaphor and personification. In general, the usage of diction have been found a lot in the form of connotative words, while in the figure of speech form found was personification and representation. So that based on the research result can be concluded that the novel of *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye used diction and figure of speech

**Keywords:** Diction, Figure of speech, Novel of *Moga Bunda Disayang Allah*

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya seni yang diciptakan oleh pengarang untuk

dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Karya sastra memberikan manfaat yang besar bagi

kehidupan sehari-hari. Sastra diciptakan manusia sekaligus membicarakan manusia dengan segala problematikanya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Semi (1988:8) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berfikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori dan sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Menurut Ahadiat (2007:9) bahwa sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup di dalam

masyarakat (realitas objektif). Karya sastra tidak saja mengungkapkan realitas objektif. Akan tetapi, di dalamnya diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekadar realitas objektif. Nilai-nilai itu berupa isi cerita atau pesan khusus yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya baik secara implisit maupun eksplisit, sehingga ada yang berupa kritik sosial, pesan moral, pesan agama, dan sebagainya.

Karya sastra yang lahir dalam masyarakat penciptanya diharapkan tidak saja berfungsi sebagai hiburan, tetapi diharapkan pula dapat memberikan pelajaran yang berharga mengenai persoalan kehidupan. Dalam hal ini sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:8). Berdasarkan pernyataan ini, maka jelaslah bahwa karya sastra selalu membicarakan manusia dengan segala permasalahannya.

Secara umum karya sastra terbagi tiga yaitu, prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Satu di antara karya sastra prosa adalah novel, novel termasuk jenis karya sastra fiksi naratif. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Ahadiat, 2007:25).

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Di samping itu, novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988:32). Melalui karya sastra pengarang berusaha menuangkan segala imajinasi yang ada melalui kata-kata. Novel merupakan salah satu wahana untuk mengungkapkan sesuatu secara

bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks.

Agama, sosial, dan personal merupakan pusat misi sastra yang sangat mendasar, terutama dari segi agama sangat besar peranannya dalam terciptanya suatu karya sastra. Hal ini dikemukakan oleh Semi (1988: 21) agama bagi kebanyakan bangsa pada berbagai macam tingkat kemasyarakatan merupakan daya penyatu yang sentral dalam pembinaan kebudayaan.

Karya Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, moral dan agama. Penyampaiannya yang unik serta sederhana dengan menggunakan berbagai macam aspek kebahasaan yang menarik dan mudah dipahami menjadi nilai tambah bagi tiap novelnya, seperti gaya bahasa dan juga diksi atau pilihan katanya. Sering kali pada tulisannya terdapat gaya bahasa seperti hiperbola, contoh; *“Burung camar melengking mengisi senyapnya udara pagi. Ombak pelan menggulung bibir pantai. Tamaram*

yang indah menempati ruang disudut-sudut kota”. Majas personifikasi “Buih membasuh butiran pasir yang halus bagai es krim saat diinjak”. Gaya-gaya bahasa yang ia gunakan ini sering kali muncul di awal cerita pada setiap bab atau judul di dalam novelnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) pemakaian diksi dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, (2) pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

## II. KAJIAN TEORI

Menurut Semi (1988:35), karya sastra terdiri atas struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya, faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam adalah unsur-unsur yang

membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema dan amanat, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Keraf, (2006:24) mengemukakan tiga pengertian tentang diksi yaitu: *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara cepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang memiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata-kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah

bahasa. Dari ke tiga pengertian diksi di atas, peneliti menggunakan pengertian pertama.

Sedangkan Finoza (2006:89) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Dari senarai kata itu dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Keraf (2006:28-112) menyebutkan beberapa jenis diksi: (a) denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide), (b) konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu, (c) kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan, (d) kata ilmiah adalah kata

yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah, (e) kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan, (f) jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya, (g) kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, (h) kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

Sedangkan mengenai gaya bahasa, menurut Keraf (2006:112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya

tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Selanjutnya, Keraf (2006:113) mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa.

Keraf (2006:117-145) membagi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Berdasarkan nada, gaya bahasa dibedakan menjadi gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, serta gaya bahasa menengah. Berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa dibedakan menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Sementara itu, berdasarkan langsung tidaknya makna,

gaya bahasa dibagi menjadi (1) gaya bahasa retorik yang terdiri atas: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron porteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron, Serta (2) gaya bahasa kiasan yang terdiri atas: persamaan (*simile*), metafora, personifikasi, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia. Berdasarkan fokus masalah, berikut ini dibahas tentang gaya bahasa retorik yang terdiri dari gaya bahasa *eufemisme*, gaya bahasa *litotes*, gaya bahasa *hiperbola* dan gaya bahasa *paradoks*. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa *persamaan*, gaya bahasa *metafora*, gaya bahasa *personifikasi*, dan gaya bahasa *alusi*.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diam. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan laporan. Pelaksanaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Data merupakan bahan mentah yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang menggunakan diksi dan gaya bahasa dalam bacaan novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Objek penelitiannya adalah novel *Moga Buda Disayang Allah* karya Tere Liye tersebut. Fokus penelitian adalah

diksi dan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Peneliti membaca, mencatat, memahami, menghayati, dan mengidentifikasi bentuk diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Pengumpulan data dalam ini penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah: (1) membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye sehingga dapat memahami isi cerita yang disampaikan dalam novel tersebut, (2) menandai kata yang menggunakan diksi dan gaya bahasa pada novel tersebut, (3) mencatat semua data yang telah ditemukan berdasarkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Data

Diksi dan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam karya sastra

khususnya novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Diksi yang ditemukan adalah kata konotasi dan kata slang, sedangkan pada gaya bahasa terdapat gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dalam mendapatkan data tentang diksi dan gaya bahasa, langkah kerja yang dilakukan penulis adalah meneliti semua bahasa dalam dialog tokoh dan tuturan bahasa pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Dari bahasa tersebut ditemukan gambaran tentang diksi dan gaya bahasa.

Setelah data diklasifikasikan terdapat 29 data yang berhubungan dengan diksi dan 41 data berhubungan dengan gaya bahasa. Pada diksi terdapat kata (a) konotasi seperti: saraf *tangis*, ketika pagi mulai meninggi, potongan kenangan, omong kosong dan lainnya, (b) menggunakan kata ilmiah seperti mekanisme, (c) symposium, menggunakan kata slang seperti: gossip, jomblo, imut-imut dan lainnya, dan (d) menggunakan

kata asing seperti: *full power*, *meeting*, *booting* dan lainnya.

Ada 2 jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam penulisannya yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Pada gaya bahasa retorik terdapat majas hiperbola, sedangkan pada gaya bahasa kiasan terdapat majas persamaan, majas metafora dan majas personifikasi. Gaya bahasa retorik di antaranya: (a) majas eufemisme seperti kata *wajah cantik itu terlihat mendung*, (b) majas litotes seperti kata *tidak ada lagi yang pantas kau harapkan dariku*, dan (c) majas hiperbola seperti kata *mereka terpaksa mengencangkan urat leher*. Menggambarkan gaya bahasa kiasan yaitu: (a) majas persamaan seperti kata *pipinya tembam macam donat*, (b) majas metafora seperti kata *permata hati*, dan (c) majas personifikasi seperti rambut *ikalnya bergoyang-goyang*.

### **Pembahasan**

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan sebelumnya seperti yang

ditulis Sovia Niswati mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bung Hatta terdapat hasil penelitian yang dominan dalam penggunaan gaya bahasa retorik, gaya bahasa yang dominan digunakan adalah majas hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Sedangkan pada gaya bahasa kiasan, gaya bahasa yang dominan digunakan adalah majas personifikasi.

Agar ide-ide yang ditulis tetap menarik dan pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami pembaca, maka penulis menggunakan diksi dan gaya bahasa yang bervariasi. Penggunaan diksi dalam tulisan ditujukan untuk membangkitkan kesadaran pembaca tentang apa yang hendak disampaikan penulis, sehingga pembaca juga dapat mempelajari makna-makna yang tersirat di dalam karya sastra tersebut, menambah kemampuan pembaca dalam mengenal aspek-aspek bahasa yang digunakan dalam

penulisan karya sastra, salah satunya adalah novel.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai diksi dan gaya bahasa maka dapat disimpulkan:

1. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye menggunakan kata diksi bermakna berupa: (a) konotasi seperti: saraf *tangis*, *ketika pagi mulai meninggi*, *potongan kenangan*, *omong kosong* dan lainnya, (b) menggunakan kata ilmiah seperti mekanisme, (c) symposium, menggunakan kata slang seperti: *gossip*, *jomblo*, *imut-imut* dan lainnya, dan (d) menggunakan kata asing seperti: *full power*, *meeting*, *booting* dan lainnya.
2. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye menggambarkan gaya bahasa retorik di antaranya: (a) majas eufemisme seperti kata *wajah cantik itu terlihat mendung*, (b) majas litotes seperti kata *tidak ada lagi yang pantas kau harapkan dariku*, dan (c) majas

hiperbola seperti kata *mereka terpaksa mengencangkan urat leher*.

Menggambarkan gaya bahasa kiasan yaitu: (a) majas persamaan seperti kata *pipinya tembam macam donat*, (b) majas metafora seperti kata *permata hati*, dan (c) majas personifikasi seperti rambut *ikalnya bergoyang-goyang*.

Untuk kebutuhan keagamaan diungkapkan pengarang melalui tokoh utama (Ivan Mustova) melalui beberapa perilaku di antaranya: (1) Kebutuhan Rasa Kasih Sayang, (2) Kebutuhan Rasa Aman, (3) Kebutuhan Rasa Harga Diri, (4) Kebutuhan Rasa Bebas, (5) Kebutuhan Rasa Sukses, (6) Kebutuhan Rasa Ingin Tahu.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat: (1) Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. sebagai pembimbing I, dan

Ibu Dra. Gusnetti, M. Pd. sebagai pembimbing II.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Kesusastraan*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Liye, Tere. 2011. *Moga Bunda Disayang Allah*. Repuplika: Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.